

**PENGARUH PENERAPAN WAJIB IFRS, JENIS INDUSTRI, RUGI, ANAK PERUSAHAAN, UKURAN KAP, UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (ARL) (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2009 -2013)**

**Silvia Novita Susianto**  
Universitas Katolik Soegijapranata  
[novitasilvia92@yahoo.co.id](mailto:novitasilvia92@yahoo.co.id)

***Abstract***

*The objective of this research is to investigate factors affecting audit reporting lag. Factors such as mandatory IFRS implementation, industry type, loss, subsidiary, audit firm size, firm size, audit opinion, and audit committee size are predicted to have effect on audit reporting lag. Firms samples are taken from companies listed in Indonesia Stock Exchange on period 2009-2013. Multiple linear regression analysis is employed to test the hypothesis. Result show that industry type, loss have positive effect on audit reporting lag, while firm size audit opinion and audit committee size have negative effect on audit report lag. Mandatory implementation of IFRS, subsidiary, and audit firms size have no effect on audit reporting lag.*

***Keywords: Audit report lag, mandatory IFRS implementation, industry type, loss, audit opinion.***

**Abstrak**

Tingginya tingkat keterlambatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan auditnya menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* seperti penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan pada perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 – 2013, dan memiliki laporan keuangan dengan data lengkap yang berakhir 31 Desember. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah jenis industri dan rugi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, opini audit dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penerapan wajib IFRS, anak perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

**Kata Kunci: *Audit report lag*, penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, opini audit.**

**1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan memiliki peranan penting bagi pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan sebagai sarana komunikasi mengenai hal yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Seperti yang diungkapkan dalam PSAK No.1 (Revisi 2009), bahwa Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen, dimana posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas dalam laporan keuangan tersebut disajikan secara terstruktur.

Tujuan dari Laporan Keuangan itu sendiri sebenarnya untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor yang akan membuat keputusan ekonomi, dimana informasi yang diberikan berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan.

Laporan keuangan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan harus relevan, andal, akurat, dan tepat waktu. Yang dimaksud relevan dalam hal ini berarti bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi para penggunanya untuk mengambil keputusan. Andal artinya laporan keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan karena tidak menyesatkan penggunanya, tidak terdapat kesalahan material, informasi yang dimiliki bersifat jujur, serta disajikan secara wajar.

Secara umum, laporan keuangan mencakup informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Informasi yang dipublikasikan terkait laba atau rugi tersebut digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan apakah akan membeli kepemilikan atau menjual kepemilikan di suatu perusahaan. Keputusan investor inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Dalam hal ini berarti jika informasi pengumuman laba atau rugi terlalu lama dipublikasikan, maka pelaku pasar modal akan secara spontan memberikan reaksi negatif, dan menganggap keterlambatan ini sebagai kurang baiknya kondisi kesehatan perusahaan. Sebaliknya, jika informasi laba diumumkan lebih cepat, maka pelaku pasar modal akan bereaksi positif dan menganggap bahwa finansial perusahaan sedang dalam kondisi kesehatan yang baik. Agar informasi dapat disampaikan lebih cepat, biasanya perusahaan perlu melaporkannya sebelum semua aspek transaksi diungkapkan atau peristiwa lainnya diketahui, namun hal ini dapat mengurangi keandalan informasi karena memicu adanya manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, jika pelaporan informasi ditunda terlalu lama hingga seluruh aspek transaksi diungkapkan atau peristiwa lainnya diketahui, maka keandalan dari informasi tersebut akan tinggi, namun kurang bermanfaat lagi bagi para pengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, yang akan penulis bahas adalah tentang lamanya laporan audit suatu perusahaan dipublikasikan, yang kita kenal dengan istilah *Audit Report Lag* (ARL), serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lamanya publikasi tersebut. Bamber, Bamber, dan Schoderbek (1993) dalam Habib dan Bhuiyan (2011) berpendapat bahwa *Audit Report Lag* (ARL) merupakan salah satu dari beberapa output variabel audit eksternal yang dapat diamati, sehingga memungkinkan orang luar untuk mengukur efisiensi audit tersebut karena hal ini berkaitan dengan ketepatan waktu audit dan ketepatan waktu penyampaian informasi laba. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat dibutuhkan, baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, jika penyampaian laporan keuangan terlalu lama, maka manfaat informasinya akan berkurang karena tidak tersedia pada saat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dan hal ini dapat berpengaruh terhadap reputasi perusahaan.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 menjelaskan tentang penyampaian Laporan Tahunan yang diwajibkan bagi Emiten atau Perusahaan Publik dengan waktu paling lama 4 (empat) bulan dari berakhirnya tahun buku emiten atau perusahaan tersebut. Keputusan ini disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 yang menjelaskan tentang penyampaian Laporan Tahunan oleh Emiten atau Perusahaan Publik. Di dalamnya juga harus mencakup empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat diperbandingkan. Berdasarkan UU No 21 Tahun 2011 peran Bapepam telah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK bertugas melakukan pengawasan dan pengaturan atas kegiatan jasa keuangan dalam sektor Perbankan dan

sektor Pasar Modal agar terselenggara sistem pengawasan serta pengaturan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan sektor jasa keuangan.

Berbagai penelitian telah dilakukan di berbagai negara terkait dengan isu ketepatan waktu. Salah satunya adalah Margareta dan Soepriyanto (2011) yang melakukan penelitian tentang laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 yang terlambat penyampaiannya karena pengaruh faktor IFRS, profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, ukuran KAP, dan kompleksitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pengujian regresi *binary logistic* dan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ternyata dapat menjadi penyebab terlambatnya waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan faktor lain seperti penerapan IFRS, profitabilitas, opini audit, ukuran KAP, dan kompleksitas tidak mempengaruhi keterlambatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh 99 dari 123 perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ternyata tidak menerapkan IFRS, sedangkan sisanya yang menerapkan IFRS hanya 24 perusahaan saja. Begitu pula dengan perusahaan yang tidak tepat waktu, jika dilihat dari 144 perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan, terdapat 122 dari 144 perusahaan tidak ada menerapkan IFRS dan sisanya hanya 22 perusahaan saja yang menerapkan IFRS. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporannya, sebagian besar justru belum menerapkan IFRS.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Bustamam dan Kamal (2010) untuk melihat pengaruh variabel *leverage*, *subsidiaries*, dan *audit complexity* terhadap *audit delay*. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (uji t) dan menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang masuk dalam daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan *subsidiaries* dan *audit complexity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang masuk dalam daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan telah dilakukan oleh Sari (2012) dengan variabel IFRS, opini auditor, kualitas auditor, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan kinerja perusahaan menggunakan metode pengujian koefisien regresi logistik. Disimpulkan bahwa variabel IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan opini auditor, kualitas auditor, kompleksitas operasi, dan solvabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) untuk meneliti pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap *audit report lag*. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa *audit report lag* dipengaruhi oleh faktor profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan, sedangkan faktor ukuran perusahaan dan jenis industri ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Lama atau singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian laporan keuangan diikuti faktor-faktor lain yang mempengaruhinya merupakan objek yang digunakan dalam penelitian ini, salah satunya adalah anak perusahaan. Perkembangan jaman telah membuat perusahaan-perusahaan bersaing ketat dalam menguasai pangsa pasar. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan yang mengembangkan usahanya dengan mendirikan beberapa anak perusahaan. Penelitian ini juga menjadi menarik, karena belakangan ini IFRS dijadikan salah satu isu perbincangan yang cukup populer di Indonesia, terkait dengan penerapan penuh standar IFRS sejak 1 Januari 2012. Hal ini cukup mengagetkan bagi beberapa auditor, karena harus lebih berhati-hati lagi dalam proses auditnya. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang dulunya disebut IAS (*International*

*Accounting Standard*) merupakan standar akuntansi bertaraf internasional yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Boards*). Tujuan dari standar ini adalah untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan agar lebih transparan dan dapat dibandingkan sepanjang seluruh periode yang disajikan. Namun istilah ini masih terdengar baru di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga proses penerapannya mendapat kendala seperti penyesuaian standar internasional terhadap aspek hukum yang terdapat di Indonesia, serta masalah kesiapan sumber daya manusia yang dapat berpengaruh pada lamanya proses audit.

Sejumlah studi empiris melaporkan bukti-bukti empiris yang bertentangan. Seperti studi yang telah dilakukan oleh Margaretta dan Soepriyanto (2011) melaporkan bukti bahwa penerapan IFRS secara signifikan tidak berpengaruh terhadap lambatnya waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan (*audit report lag*), karena IFRS masih terlalu dini di Indonesia pada saat itu. Namun, arah koefisien regresinya bertanda positif. Hal ini berarti jika suatu perusahaan menerapkan basis IFRS, ada kecenderungan yang mempengaruhi semakin tingginya waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2013) juga tidak ditemukan adanya pengaruh antara penerapan IFRS terhadap *audit delay* karena umumnya prosedur-prosedur audit yang akan dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan baik yang menerapkan IFRS ataupun yang belum menerapkan IFRS prosedurnya sama.

Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Sari (2012) justru melaporkan bukti bahwa adanya penerapan IFRS pada perusahaan berpengaruh pada terlambatnya penyampaian laporan keuangan perusahaan. Bukti penelitian Sari (2012) didukung oleh hasil penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) yang membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*, karena kompleksitas IFRS menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih banyak dalam melaksanakan penugasan audit mereka, yang berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan auditan. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing riset menunjukkan hasil yang belum konklusif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, dengan menambah variabel ukuran KAP, opini audit, dan ukuran komite audit, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Arl).”**

### **Tujuan Penelitian**

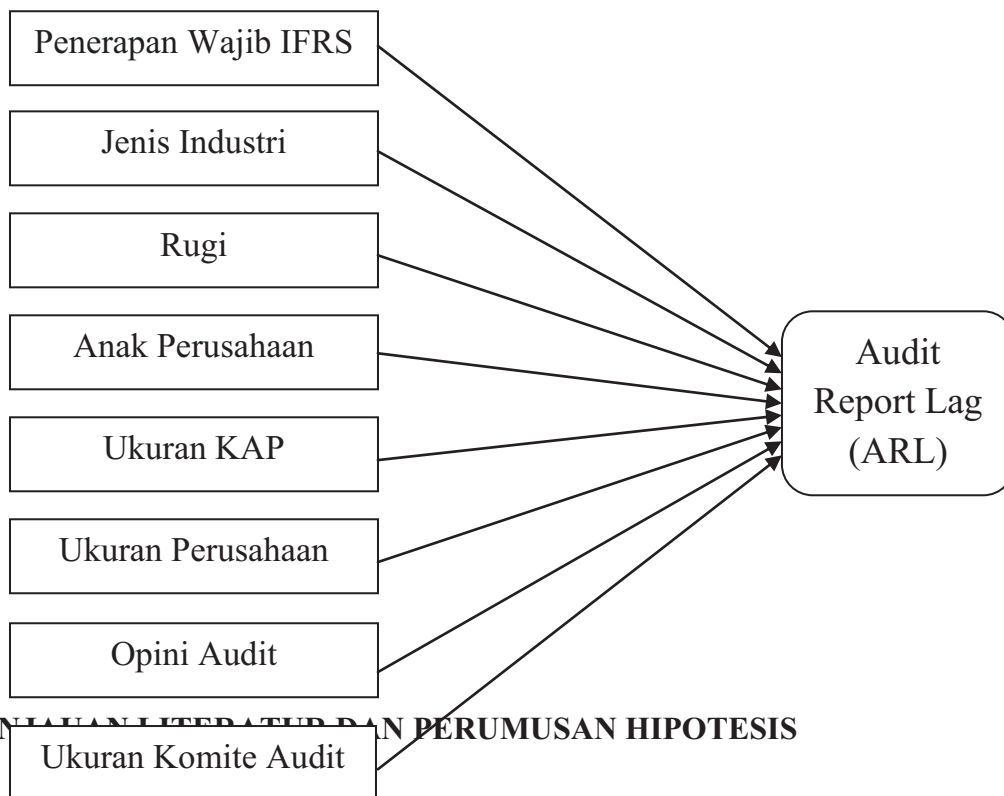
Tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabel penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit.

### **Kerangka Pikir**

Penelitian ini menganalisis dan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit. Masing-masing variabel akan dianalisis pengaruhnya terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan variabel rugi sebagai faktor yang mempengaruhi *audit report lag* karena rugi dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan menutupi hal ini dari masyarakat dengan cara

meminta auditornya memperlambat proses audit. Hal ini mengakibatkan *audit report lag*nya semakin panjang.

KAP *Big Four* terkenal dengan kualitas kerjanya yang baik. Perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* lebih cenderung mengalami *audit report lag* yang rendah karena KAP *Big Four* mampu bekerja cepat dengan profesionalitas mereka sehingga tidak akan memakan waktu yang panjang dalam melaksanakan pekerjaan audit mereka. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dalam rangka meningkatkan keterbukaan informasi dan akuntabilitas atas kegiatan usaha Perusahaan Efek, maka Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan menimbang perlunya menetapkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala yang harus dilaksanakan oleh Perusahaan Efek. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember mulai tahun 2006 dan selanjutnya diberlakukan adanya kewajiban untuk menyampaikan Laporan Keuangan secara berkala, Laporan Kegiatan, serta Laporan Akuntan atas Modal Kerja Bersih Disesuaikan Tahunan sebagaimana yang ditentukan dalam peraturan ini.

Berdasarkan Peraturan Nomor X.K.6. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, Bapepam memutuskan bahwa Laporan Keuangan Berkala harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) yang pada pokoknya adalah Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dan ketentuan akuntansi di bidang Pasar Modal yang ditetapkan Bapepam dan LK. Bapepam juga memutuskan bahwa setiap Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Keputusan ini



disempurnakan lagi dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 bahwadalam hal Emiten atau Perusahaan Publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan, maka Emiten atau Perusahaan Publik dimaksud wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan atau pada akhir bulan ke 6 (enam) setelah tahun buku berakhir, mana yang lebih dahulu.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan sebuah lembaga independen, bebas dari campur tangan pihak lain, dan memiliki fungsi, tugas, serta wewenang dalam mengatur, mengawasi, memeriksa, dan melakukan penyidikan. Tujuan pembentukan lembaga negara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ini adalah agar seluruh kegiatan yang terjadi di dalam sektor jasa keuangan dapat terselenggara dengan teratur, adil, transparan, dan akuntabel; mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil; serta mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Dalam UU No 21 Tahun 2011, pasal 55 menyebutkan adanya peralihan fungsi, tugas, dan wewenang dalam mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal, Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya. Fungsi, tugas, dan wewenang ini dialihkan dari Menteri Keuangan dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK) menjadi tugas dan wewenang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhitung sejak tanggal 31 Desember 2012. Kemudian fungsi, tugas, serta wewenang dalam pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan beralih dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhitung sejak tanggal 31 Desember 2013.

### **Laporan Keuangan dan *Audit Report Lag***

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan siklus keuangan suatu perusahaan. Pada umumnya, Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi perusahaan, laporan perubahan posisi keuangan (seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan seperti yang diatur dalam PSAK No.1 Paragraf 49 (Revisi 2009). Laporan keuangan memiliki peran penting bagi pihak-pihak di luar perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan (Butar Butar, 2012). Karena itu, informasi yang terdapat di dalamnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh para penggunanya. Di Indonesia, PSAK merupakan standar yang digunakan untuk pelaporan keuangan dan berguna sebagai pedoman serta aturan dalam menyusun laporan keuangan. Dengan adanya standar yang baik dan jelas, laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dan bernilai karena dapat diperbandingkan, sehingga tidak menyesatkan bagi para penggunanya.

Pengertian audit secara umum adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk yang dilakukan oleh seorang auditor dengan tujuan untuk memverifikasi bahwa subjek yang diaudit telah sesuai dengan standar yang berlaku umum. Pengertian *Auditing* menurut Arens dan Beasley (2010:4) adalah: “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Sedangkan yang diungkapkan oleh Mulyadi (2008:9) dalam Kholishah (2012) bahwa *auditing* merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, dimana bukti tersebut berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi.

Audit yang dilakukan oleh auditor bermacam-macam, salah satunya adalah audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti atas asersi (pernyataan) pada laporan keuangan, dan proses pemberian opini atas laporan keuangan perusahaan, apakah sudah disajikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan atau belum. Proses audit tersebut harus sesuai dengan standar yang berlaku. Standar yang dimaksud adalah kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaan prosedur yang ada. Hasil audit tersebut nantinya akan dipublikasikan sebagai pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi.

Pernyataan Standard Audit (PSA) no 1 menjelaskan tentang standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu:

**1. Standar Umum**

- i) Audit hanya boleh dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- ii) Semua hal yang ada hubungannya dengan perikatan dan independensi dalam sikap mental harus tetap dipertahankan oleh seorang auditor.
- iii) Auditor wajib menggunakan kemahirannya secara cermat serta seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.

**2. Standar Pekerjaan Lapangan**

- i) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- ii) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- iii) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

**3. Standar Pelaporan**

- i) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- ii) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- iii) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- iv) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam melaksanakan audit, terdapat tujuh elemen yang harus diperhatikan (Halim, 2008:1-2 dalam Kholishah, 2012) yaitu:

- 1) Proses yang sistematis  
*Auditing* merupakan rangkaian proses dan prosedur yang bersifat logis, terstruktur dan terorganisir.
- 2) Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis dilakukan untuk menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-aseri yang dibuat oleh individu maupun entitas. Bukti-bukti yang diperoleh akan dievaluasi oleh auditor secara objektif. Auditor harus mengungkapkan fakta apa adanya senyatanya, tidak bias, tidak memihak serta tidak berprasangka buruk terhadap individu atau entitas yang membuat representasi tersebut.

- 3) Asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi  
Asersi merupakan suatu pernyataan, atau rangkaian pernyataan secara keseluruhan meliputi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, laporan operasi internal, dan laporan biaya, maupun pendapatan berbagai pusat pertanggungjawaban pada suatu perusahaan, oleh pihak yang bertanggungjawab atas pernyataan tersebut. Untuk audit laporan keuangan historis, asersi merupakan pernyataan manajemen melalui laporan akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
- 4) Menentukan tingkat kesesuaian (*degree of correspondence*)  
Menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti yang dimaksudkan untuk menentukan dekat tidaknya atau sesuai tidaknya asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk kualitatif, contoh kewajaran laporan keuangan maupun kuantitatif, contohnya persentase pencapaian penjualan bila dibandingkan dengan penjualan yang dianggarkan.
- 5) Kriteria yang ditentukan  
Kriteria yang ditentukan merupakan standar-standar pengukuran untuk mempertimbangkan (*judgement*) asersi-aseri atau representasi-representasi. Kriteria tersebut dapat berupa prinsip akuntansi yang berterima umum atau standar akuntansi, aturan aturan spesifik yang ditentukan oleh legislatif atau pihak lainnya, anggaran atau ukuran lain kinerja manajemen.
- 6) Menyampaikan hasil-hasilnya  
Hasil-hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri dan kriteria yang telah ditentukan untuk memperkuat ataupun memperlemah kredibilitas representasi atau pernyataan yang dibuat.
- 7) Para pemakai yang berkepentingan  
Para pengambil keputusan yang menggunakan dan mengandalkan temuan-temuan yang diinformasikan melalui laporan audit, dan laporan lainnya. Para pemakai tersebut melalui investor di pasar modal, pemegang saham, kreditor maupun calon kreditor, badan pemerintah, manajemen dan publik pada umumnya.

Tujuan audit atas laporan keuangan secara umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Menurut *Arens dkk* (2012), tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan dinyatakan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur laporan keuangan tersebut. Asersi merupakan pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit. (Arens, 1995 : 114 dalam Kartika, 2009).

*Audit report lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sampai laporan audit tersebut dipublikasikan, yang dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember, hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit. Istilah *audit report lag* dan *audit delay* mengandung arti yang sama yaitu mengukur jangka waktu diterbitkannya laporan auditor. Dibuktikan dengan definisi operasional *audit delay* dalam penelitian Haryani dan



Wiratmaja 2014 dimana *audit delay* dinyatakan sebagai interval waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian proses audit yang terhitung sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal ditandatanganinya laporan auditan tersebut. Sebagai contoh, perusahaan A memiliki tahun tutup buku 31 Desember 2009. Perusahaan A diaudit oleh auditor A dan laporan auditor independen telah dipublikasikan pada tanggal 5 Maret 2010. Berarti perusahaan A memiliki *audit report lag* sebesar 64 hari. Lama atau tidaknya *audit report lag* suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas informasi suatu perusahaan. Karena semakin lama *audit report lag* suatu perusahaan, maka informasi yang terkandung di dalamnya akan semakin tidak relevan. Selain itu, *audit report lag* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja seorang auditor. Auditor yang berkualitas akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat sehingga informasi yang dihasilkan dapat lebih bermanfaat. Habib dan Bhuiyan (2011) mendefinisikan *ARL is audit report lag measured as the difference between the annual report publication date and the recent fiscal year end date*. Sedangkan menurut Bamber, Bamber, dan Schoderbek (1993) dalam Habib dan Bhuiyan (2011) *Audit Report Lag* didefinisikan sebagai periode antara akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit.

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003 : 2), ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif penting bagi suatu laporan keuangan, yang mengharuskan suatu informasi harus tersedia bagi para pengguna laporan keuangan secepat mungkin. Dyer dan McHugh (1975) dalam Laila dan Irawati (2006) melihat ketepatan waktu berdasarkan tiga kriteria keterlambatan:

- Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
- Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
- Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah *audit report lag*, karena berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Semakin lama auditor menyelesaikan proses auditnya, maka semakin lama tenggang waktu *audit report lag*nya, dan semakin besar pula kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya. Perusahaan dikatakan mengalami keterlambatan apabila menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 4 (empat) bulan sejak tanggal tutup buku perusahaan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa komponen laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan laporan lain. Neraca digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu karena menunjukkan keadaan keuangan umumnya pada saat tutup buku. Berdasarkan PSAK No.1 Paragraf 49 (Revisi 2009), Neraca minimal mencakup pos-pos seperti aktiva berwujud, aktiva tidak berwujud, aktiva keuangan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban yang diestimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, serta modal saham dan pos ekuitas lainnya.

Dalam penelitian ini, aktiva (aset) digunakan sebagai proksi untuk menilai ukuran perusahaan, apakah perusahaan termasuk dalam kategori skala besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap lama atau singkatnya *audit report lag*. Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kompleksitas operasional dan intensitas transaksi perusahaan tersebut. Semakin besar nilai aktiva perusahaan, maka akan semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya (Lianto dan Kusuma 2010). Perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangannya, karena perusahaan besar umumnya dimonitor secara ketat oleh investor, pegawai, kreditur dan pemerintah.

Dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 perusahaan dianggap menengah atau kecil jika memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sedangkan perusahaan dianggap besar jika memiliki jumlah kekayaan (total assets) lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama kepada para investor dan kreditur. Unsur lain dalam laporan keuangan yang umumnya juga diperhatikan adalah laporan laba rugi, karena menyediakan informasi tentang laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode waktu. Menurut PSAK No. 1 Paragraf 56 (Revisi 2009), tujuan laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi ini digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana di dalam laporan tersebut mencakup pos-pos seperti pendapatan, laba usaha atau rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, serta laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Laba yang berhasil diperoleh suatu perusahaan digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja yang menjadi pertimbangan para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Bagi investor atau kreditur, perusahaan yang melaporkan laba dianggap sebagai perusahaan yang berhasil karena dapat mengelola keuangan perusahaannya dengan baik. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menarik perhatian investor yang menanamkan modalnya karena investor akan mendapatkan dividen dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Dari pihak kreditur juga yakin bahwa perusahaan yang melaporkan laba tidak diragukan lagi kelangsungan usahanya, dan kecil kemungkinannya untuk jatuh pailit, sehingga kreditur tidak ragu untuk memberikan tambahan modal bagi perusahaan yang melaporkan laba, karena kreditur merasa yakin akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, rugi merupakan bentuk penurunan aktiva bersih (modal) dan transaksi lain yang jarang timbul selain dari biaya (*expense*), dimana transaksi tersebut mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan selama satu periode. Kerugian bagi suatu perusahaan akan dianggap sebagai berita buruk yang tidak seharusnya diberitahukan kepada publik. Ketika perusahaan mengalami *loss* (rugi), pihak manajer akan berusaha menutupi berita buruk ini agar tidak sampai ke pihak publik. Manajer akan meminta auditornya untuk bekerjasama dalam menutupi hal ini dengan cara memperlambat kinerja auditnya, atau meminta auditor untuk menjadwalkan ulang proses auditnya. Hal ini dilakukan karena bagi beberapa perusahaan yang mengalami rugi, kerugian tersebut akan membuat investor ragu untuk investasi saham pada perusahaannya. Sehingga perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menutupi kerugian ini, dengan cara menunda laporan keuangannya.

Selain itu, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan yang dapat digunakan sebagai (Chariri dan Ghozali, 2001 dalam Kartika, 2009) :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Pengukur prestasi manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Dasar pembagian deviden.

Semakin majunya perkembangan ekonomi di Indonesia yang ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan baru yang muncul, serta perusahaan lama yang mengembangkan usahanya dengan menghadirkan anak perusahaan. Anak perusahaan merupakan suatu entitas/perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk dengan persentase kepemilikan mayoritas umumnya lebih dari 50%. Niswonger et al (1999) dalam Bustamam dan Kamal (2010) mengungkapkan bahwa *Subsidiary* atau anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk. Sedangkan Ismaya (2006, 267) dalam Bustamam dan Kamal (2010) mengartikan *subsidiary* sebagai suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan lain.

Bustamam dan Kamal (2010) mengungkapkan bahwa penggabungan bisnis dapat terjadi ketika sebuah perusahaan membeli saham kepemilikan yang beredar dari satu perusahaan atau lebih. Dalam hal ini, tidak ada perusahaan yang dibubarkan. Perusahaan-perusahaan tersebut justru tetap eksis sebagai entitas legal dan membentuk hubungan perusahaan induk-perusahaan anak.

Bertambahnya anak perusahaan dalam hal ini akan mempengaruhi *audit report lag* perusahaan tersebut. Karena auditor akan melakukan proses auditnya secara keseluruhan dan kompleks, dari induk perusahaan hingga anak perusahaan. Sebagai contoh, Perusahaan A tidak memiliki anak perusahaan, maka auditor A hanya mengaudit laporan keuangan perusahaan A saja, sehingga proses auditnya dapat selesai lebih cepat. Sedangkan perusahaan B memiliki 2 anak perusahaan, sehingga auditor B membutuhkan waktu lebih lama karena harus melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan B serta aspek-aspek yang timbul dari 2 anak perusahaannya, sehingga waktu auditnya akan lebih lama. Semakin banyak anak perusahaan, maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan seorang auditor untuk melaksanakan proses auditnya. Adanya anak perusahaan akan berdampak pada meningkatnya *audit report lag* suatu perusahaan.

### **IFRS (*International Financial Reporting Standards*)**

Perkembangan jaman yang semakin maju menjadikan struktur perekonomian semakin baik. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan dalam laporan keuangan tahunan, agar dapat dibandingkan secara internasional. Standar IFRS ini muncul karenatuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu Negara ikut serta dalam bisnis lintas negara.

## **Jenis Industri**

Berbagai kebutuhan di kalangan masyarakat semakin meningkat seiring perkembangan jaman. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya ide-ide bisnis yang bermunculan di kalangan perusahaan untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di era globalisasi ini. Ashton dkk. (1987) mengatakan bahwa jenis industri dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu industri sektor keuangan dan industri sektor non keuangan. Industri sektor keuangan merupakan industri yang terkait dengan uang dan investasi dan dapat memberikan jasa keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan dana seperti yang dilakukan bank dan perusahaan asuransi. Aset yang dimiliki industri sektor keuangan cenderung berupa aset moneter, sehingga lebih mudah diukur. Sistem informasi akuntansi yang dimiliki industri sektor keuangan juga cenderung lebih tersentralisasi dan terotomatisasi dibanding industri sektor non keuangan. Sebaliknya, aset yang dimiliki industri sektor non keuangan cenderung berupa aset fisik seperti mesin dan peralatan, sehingga sulit untuk diukur. Sistem informasi akuntansinya pun kurang terotomatisasi, berbeda dengan industri sektor keuangan.

Dalam penelitian ini, jenis industri dikelompokkan menjadi industri manufaktur dan industri non manufaktur. Karakteristik utama kegiatan

## **Ukuran KAP**

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang didirikan berdasarkan Undang-Undang dan mendapat izin usaha berdasarkan Undang-Undang. KAP bertugas memberikan jasa asuransi seperti jasa audit atas informasi keuangan historis; jasa review atas informasi keuangan historis; dan jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Watts dan Zimmerman (1986), juga Wibowo dan Hilda (2009) dalam Wijayani (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar (*Big Four*) justru memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan proses audit, sehingga kualitas audit yang dimilikinya jauh lebih tinggi. Perusahaan umumnya akan mencari KAP yang berkualitas baik agar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangannya, serta untuk meningkatkan reputasi perusahaan tersebut. Di Indonesia, KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* adalah KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst dan Young; KAP Osman Bing Satrio dan rekan berafiliasi dengan Deloitte; KAP Sidharta, Sidharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG; KAP Haryanto Sahari dan rekan serta Tanudiredja, Wibisana dan rekan berafiliasi dengan PWC.

## **Opini Audit**

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor bagi perusahaan dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.



### **Ukuran Komite Audit**

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Tugas dan wewenang komite audit tertuang dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Penerapan Wajib IFRS**

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Penerapan IFRS dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya *audit report lag* karena informasi dalam laporan keuangan harus sesuai dengan karakteristik kualitatif yaitu relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Butar Butar (2017) mengatakan IFRS memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada mananjer untuk menggunakan diskresi sehingga membuka kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

Untuk mendapat informasi yang relevan dan andal terkadang perusahaan mengalami beberapa kendala, seperti tepat waktu. Agar informasi dapat tepat waktu harus melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui. Hal ini menyebabkan informasi tersebut menjadi relevan, namun tidak andal. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda hingga seluruh aspek diketahui, maka informasi yang dihasilkan akan menjadi sangat andal, namun tidak relevan. Kendala yang kedua yaitu menyeimbangkan biaya dan manfaat. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Kendala yang ketiga yaitu menyeimbangkan berbagai karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif yang seimbang dapat memenuhi tujuan laporan keuangan yaitu menyajikan secara wajar. Selain kendala-kendala tersebut, faktor lain yang menyebabkan tingginya *audit report lag* adalah pengetahuan masyarakat yang masih minim sebelum adanya pengungkapan penuh IFRS. Sehingga pengungkapan IFRS dilakukan secara bertahap agar auditor dapat menyesuaikan dengan standar-standar baru. Penelitian yang mendukung pernyataan ini telah dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011) yang menyatakan bahwa *audit report lag* (ARL) meningkat setelah adanya adopsi IFRS. Penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) terhadap perusahaan-perusahaan di New Zeland menunjukkan bahwa IFRS telah wajib diterapkan sejak tahun 2007. Penerapan wajib IFRS ini meningkatkan pekerjaan audit dikarenakan proses auditnya diharapkan sesuai dengan standar baru yang berbasis Standar Akuntansi Internasional. Hal ini akan berdampak pada peningkatan risiko audit karena lingkup auditnya harus lebih spesifik sehingga proses auditnya akan semakin membutuhkan waktu yang lama. Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H1:** *Audit report lag* lebih tinggi setelah adanya penerapan IFRS dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS

### **Jenis Industri**

Perusahaan manufaktur memiliki risiko usaha terkait dengan kegiatan utama perusahaannya yaitu untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Kegiatan utama yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur seperti memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku, pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, serta menyimpan atau memasarkan barang jadi harus tercermin dalam laporan keuangan. Sistem penjualan pada perusahaan manufaktur umumnya tidak secara kas. Aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur juga berbentuk fisik. Berbeda dengan perusahaan



lain seperti perusahaan financial yang asetnya berbentuk nilai moneter, sehingga lebih mudah diukur. Hal ini menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki *audit report lag* yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashton dkk. (1987) dalam Tiono (2013) dapat disimpulkan bahwa perusahaan finansial (sektor keuangan) cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain (sektor manufaktur). Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebagian besar berbentuk fisik sehingga memiliki saldo persediaan yang cukup besar. Sedangkan pada perusahaan-perusahaan sektor keuangan, asetnya berbentuk moneter dan lebih mudah dihitung, sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sementara itu, hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Menurut mereka, karakteristik perusahaan yang berbeda-beda ternyata tidak mempengaruhi rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit dikarenakan staf personel perusahaan tersebut cakap dan berpengalaman dalam bidangnya. Berdasarkan pertentangan argumen di atas, maka hipotesis 2 yang menghubungkan *Audit report lag* dan Jenis Industri tidak dinyatakan dalam arah tertentu, sehingga hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** *Audit report lag* perusahaan yang masuk kategori manufaktur lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori non manufaktur

### **Rugi**

Bagi sebagian perusahaan, kerugian dianggap sebagai berita buruk. Karena hal ini mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan sahamnya. Perusahaan yang mengalami kerugian akan diragukan kelangsungan hidupnya, karena kerugian dianggap sebagai kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Pelaporan rugi oleh suatu perusahaan akan dipandang sebagai manajemen laba yang buruk. Investor yang menanamkan saham pada perusahaan akan mendapatkan feedback berupa deviden. Jika perusahaan tersebut mengalami kerugian, maka akan berpengaruh pula pada deviden yang akan dibagikan. Oleh sebab itu auditor yang mendapati pelaporan rugi dalam laporan laba rugi akan lebih berhati-hati dalam proses auditnya, dan akan melakukan audit tambahan untuk menemukan bukti-bukti objektif yang mendukung asersinya terkait keberlanjutan usaha perusahaan yang diauditnya. Audit tambahan yang dilakukan oleh auditor tentunya membutuhkan waktu tambahan sehingga berdampak pada meningkatnya *audit report lag* perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Kartika (2009) yang menyatakan bahwa laba rugi operasi berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*. Penelitian Kartika juga sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan rugi memiliki tingkat *audit report lag* yang lebih panjang. Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H3:** *Audit report lag* perusahaan yang mengalami kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan *audit report lag* perusahaan yang tidak mengalami rugi

### **Anak Perusahaan**

Adanya anak perusahaan memang berguna bagi masyarakat terutama investor dan juga bagi perusahaan induk itu sendiri. Karena investor yang ingin bekerja sama dari luar daerah perusahaan induk tidak perlu menjangkau daerah yang jauh untuk berinvestasi. Perusahaan induk itu sendiri juga dapat meningkatkan operasionalnya melalui anak perusahaan. Namun, hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi auditor perusahaan dalam menjalankan kinerjanya. Karena perusahaan yang memiliki anak perusahaan dalam jumlah

besar harus diaudit secara kompleks, sehingga hal ini akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan tunggal. Lamanya waktu ini akan memicu timbulnya keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan perusahaan yang disebut *audit report lag* (Habib dan Bhuiyan, 2011). Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H4:** Anak Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

#### **Ukuran KAP**

Umumnya, KAP besar memiliki sumber daya yang jumlahnya banyak dan kinerjanya lebih baik. Proses kerjanya pun didukung dengan dana yang besar dan sistem yang lebih canggih, serta kerjasama dengan internasional. Dengan melihat kemampuannya, perusahaan umumnya akan memberikan insentif lebih tinggi kepada KAP besar agar dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih cepat dan lebih baik untuk mempertahankan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Selain itu, perusahaan yang diaudit oleh KAP besar akan menjadi daya tarik bagi investor. Karena investor akan menganggap laporan keuangan yang diaudit oleh KAP besar lebih berkualitas, sehingga investor tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar. KAP besar akan memperoleh insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. KAP besar juga akan mempertimbangkan waktu auditnya lebih cepat demi menjaga reputasinya. Penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian Wirakusuma dan Cindrawati (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor terbukti mempengaruhi tingkat ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan karena KAP *the big four* akan selalu berusaha tepat waktu untuk menjaga reputasinya. Sejalan dengan penelitian Wijayanti (2011) yang mengungkapkan bahwa semakin baik kualitas auditor yang mengaudit maka dapat mengurangi *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H5:** *Audit report lag* perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* lebih rendah dibandingkan dengan KAP non *Big Four*

#### **Ukuran perusahaan**

Margaretta (2011) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga *image* atau citra perusahaan di mata publik.

Perusahaan besar umumnya memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga meminimalkan kesalahan material. Hal ini dapat memudahkan auditor dalam proses audit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung mampu mengeluarkan biaya dalam jumlah besar untuk membayar *audit fee* demi mendapatkan pelayanan audit lebih cepat dari auditor yang berkualitas, sehingga perusahaan tidak terlambat mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan besar juga mendapat tekanan yang besar dari pihak eksternal terhadap kinerja keuangannya, hal ini akan mendorong manajemen perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan auditan lebih cepat (Juanita, 2012). Hal ini didukung dengan penelitian Ashton dkk. (1987) dan penelitian Kartika (2009) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tinggi rendahnya *audit report lag* perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi pengeluaran biayanya, perusahaan besar cenderung memiliki *audit report lag* yang tinggi, sehingga Auditor harus mengaudit

laporan keuangannya lebih lama, karena semakin banyak item-item yang harus diaudit dalam laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan kecil cenderung lebih cepat proses auditnya karena pengeluaran perusahaan tidak terlalu banyak, sehingga item-item yang harus diaudit juga lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan besar.

Namun, jika dilihat dari sisi aset, perusahaan besar cenderung lebih rendah ARLnya, karena mampu mengeluarkan biaya besar untuk menyewa auditor profesional serta sistem-sistem yang canggih agar proses auditnya lebih cepat. Sedangkan perusahaan kecil akan kesulitan dalam hal biaya, tidak memiliki sistem pengendalian internal yang canggih, sehingga proses auditnya lebih lama. Penelitian yang mendukung pernyataan ini telah dilakukan oleh Margareta dan Soepriyanto (2011) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya dan sistem pengendalian internal yang kuat sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan:

**H6:** ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

### **Opini audit**

Perusahaan yang mendapat *qualified opinion* cenderung mengalami *audit report lag* yang tinggi karena laporan keuangan umumnya tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini menyebabkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting karena kondisi perusahaan berada di luar kekuasaan auditor. Auditor harus menyesuaikan dengan standar yang berlaku umum dan mengumpulkan bukti yang objektif dengan cara negosiasi dengan klien. Hal ini membutuhkan waktu sehingga mempengaruhi tingginya *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan argumen Tiono (2013) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* akan memiliki rentang *audit report lag* yang lebih lama daripada perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified*. Dalam kasus seperti ini, dimungkinkan terjadi konflik antara perusahaan dengan auditornya yang berakhir pada penundaan publikasi laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Tiono, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika (2009) tentang pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H7:** *Audit report lag* perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian lebih tinggi dibanding opini wajar tanpa pengecualian

### **Ukuran Komite Audit**

Dalam keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dikatakan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris yaitu penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Hal ini didukung juga dengan aturan BAPEPAM yang diterbitkan tahun 2012 tentang tugas komite audit yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait

dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik sertamemberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.

Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* karena semakin banyak anggota komite audit, maka semakin efektif dan efisien bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya (Arifa 2013), karena kontrol internalnya akan semakin kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) mendukung hipotesis ini dengan pernyataan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay* (*audit report lag*). Sehingga hipotesis yang diajukan:

**H8:** Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seperangkat unit yang menjadi perhatian peneliti (Butar Butar, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Daftar perusahaan yang digunakan yaitu lima tahun terakhir, karena mengacu pada cut-off IFRS pada 1 Januari 2012. Pengambilan sampel seperti yang dilakukan oleh penelitian Jogiyanto pada tahun 2010 yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode inidilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kriteria yang dipakai untuk menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI selama periode 2009-2013.
2. Memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember.
3. Seluruh perusahaan yang mendapat opini *unqualified* atau *qualified*.
4. Laporan keuangan memiliki data-data lengkap yang diperlukan untuk proksi setiap variabel dalam penelitian ini.

Data-data tidak lengkap seperti tidak adanya tanggal publikasi laporan keuangan, tidak adanya nama auditor yang mengaudit, tidak adanya laporan audit.

#### Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk laporan keuangan perusahaan, laporan ringkasan kinerja perusahaan, dan tanggal laporan auditor independen. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Data diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut.

1. Data seluruh emiten yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2009-2013 diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) edisi 2009-2013.
2. Data laporan keuangan tahunan emiten periode 2009-2013 diperoleh dari Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia (IDX) Kantor Perwakilan Semarang edisi 2009-2013.

#### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan sebagai pengujian dalam penelitian ini adalah analisa pengujian statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Data yang telah lolos uji asumsi klasik akan dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda berupa uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan (F test), dan langkah terakhir melakukan uji parsial (t test) sebagai pengujian hipotesisnya.

### Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$ARL = \alpha + \beta_1 IFRS + \beta_2 IND + \beta_3 LOSS + \beta_4 SUB + \beta_5 KAP + \beta_6 COMP + \beta_7 OPINI + \beta_8 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
ARL	= <i>Audit Report Lag</i>
IFRS	= Penerapan Wajib IFRS
IND	= Jenis Industri
LOSS	= Rugi
SUB	= Anak Perusahaan
KAP	= Ukuran KAP
COMP	= Ukuran Perusahaan
OPINI	= Opini Audit
SIZE	= Ukuran Komite Audit
$\varepsilon$	= Error

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 2008 observasi dengan periode waktu penelitian tahun 2009-2013. Data tersebut masih belum normal sehingga harus membuang *outliers* hingga data menjadi normal. Berdasarkan hasil uji ulang normalitas didapat data normal sebanyak 167 sampel. Berikut adalah hasil statistik deskriptif data normal.

Tersebut dapat dilihat nilai minimum *Audit Report Lag* (ARL) sebesar 32,0000 dan maximum 121,0000. Hal ini menunjukkan bahwa waktu *Audit Report Lag* minimal yang dimiliki oleh 167 perusahaan sampel berkisar 32 hari, dan waktu terlama yang dimiliki adalah 121 hari. Nilai mean 69,4970 menunjukkan rata-rata *Audit Report Lag* dari 167 perusahaan sampel perusahaan sebesar 69 hari. Standar devias menunjukkan nilai penyimpangan yang terjadi adalah sebesar 20,1159.

Variabel IFRS memiliki nilai minimum 0,0000 dan maximum 1,0000 sebagai bentuk variabel *dummy* 0 untuk non IFRS dan 1 untuk IFRS. Nilai mean 0,5329 menunjukkan bahwa sebesar 53% dari 167 perusahaan sampel yaitu 89 perusahaan sudah berbasis IFRS. Standar deviasi menunjukkan penyimpangan sebesar 0,5004.

Variabel IND memiliki nilai minimum 0,0000 dan maximum 1,0000 karena merupakan variabel *dummy* 0 untuk perusahaan non manufaktur dan 1 untuk perusahaan manufaktur. Nilai mean sebesar 0,1796 yang artinya 17,9% atau sebesar 30 perusahaan sampel termasuk dalam jenis industri manufaktur. Standar deviasi menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0,3850.

Variabel LOSS memiliki nilai minimum 0,0000 dan maximum 1,0000 sebagai bentuk *dummy* dari laba yang diproksikan dengan nilai 0, dan rugi diproksikan dengan nilai *dummy* 1. Nilai rata-rata variabel LOSS adalah 0,2156 yang artinya 21,5% yaitu sebanyak 36 perusahaan mengalami kerugian, dan sisanya tidak mengalami kerugian. Penyimpangan ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,4124.



Variabel SUB memiliki nilai minimum 0,0000 dan maximum 208,0000 yang artinya ada perusahaan yang tidak memiliki anak dan ada perusahaan dengan jumlah anak terbanyak sebesar 208. Nilai mean (rata-rata) SUB untuk 167 perusahaan sebesar 9,3233 dengan nilai penyimpangan yang ditunjukkan oleh standar deviasi 25,9098.

Nilai minimum variabel KAP adalah 0,0000 dan maximum 1,0000 karena KAP diprosikan dengan nilai *dummy* 0 untuk non *Big Four* dan 1 untuk KAP *Big Four*. Nilai mean 0,6108 (61%), yang artinya sebanyak 102 perusahaan menggunakan jasa akuntan *big four* dengan nilai penyimpangan standar deviasi 0,4890.

Variabel COMP memiliki nilai minimum sebesar 9,2544 dan maksimum 14,8652 untuk menunjukkan nilai log total aset terkecil dan terbesar dari 167 perusahaan sampel. Nilai mean sebesar 12,7900 menunjukkan nilai log total aset rata-rata dari perusahaan sampel. Penyimpangan ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 1,2648.

Variabel OPINI memiliki nilai minimum 0,0000 dan maximum 1,0000 karena nilai *dummy* 0 sebagai proksi dari opini selain *unqualified* dan *dummy* 1 sebagai proksi opini *unqualified*. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9222, yang artinya 92% atau sebanyak 154 perusahaan mendapatkan opini *unqualified* dan 13 sisanya mendapatkan opini *qualified*. Standar deviasi menunjukkan nilai penyimpangan sebesar 0,2687.

Nilai minimum variabel *SIZE* adalah 3,0000 dan maximum 8,0000 dengan nilai rata-rata yang didapat sebesar 4,2156 yang artinya dari 167 perusahaan sampel, rata-rata memiliki jumlah komite audit 4 orang, sedangkan lainnya yang paling sedikit adalah 3 orang komite audit dan paling banyak adalah 8 orang komite audit. Nilai penyimpangan ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 1,1360.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai baik atau tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Data yang telah diperoleh sesuai kriteria sampel untuk tahun 2009 adalah 338 data, untuk tahun 2010 sebanyak 413 data, untuk tahun 2011 sebanyak 391 data, tahun 2012 sebanyak 421 data, dan untuk tahun 2013 sebanyak 445 data.

Pengolahan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggabungkan seluruh data penelitian menjadi satu (*pooling* data). Setelah dilakukan proses *pooling*, diperoleh jumlah total perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 2008 observasi dengan periode waktu penelitian 2009-2013. Hasil dan penjelasan untuk masing-masing pengujian adalah sebagai berikut.

### Analisis Regresi Linear Berganda

#### Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0,810 <sup>a</sup>	0,656	0,638	12,0954222

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui dan menilai kelayakan (*goodness-fit*) dari suatu model regresi yang ditunjukkan oleh besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Model regresi akan semakin baik jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*nya mendekati satu. Dari tabel di atas, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,638 yang berarti kemampuan variabel-variabel independen (IFRS, IND, LOSS, SUB, KAP, COMP, OPINI, SIZE) dalam menjelaskan variabel dependen ARL yaitu sebesar 63,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi cukup baik. Sisanya sebesar 36,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### Uji Model *Fit* (F test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh simultan dalam model regresi sehingga kita dapat mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji model *fit* (F test) dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > F tabel maka hipotesis diterima, yang artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Sebaliknya, model regresi dikatakan *fit* dan layak uji jika nilai signifikansi berada di bawah *significance level* ( $\alpha=5\%$ ), yang artinya hipotesis diterima.

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Model *Fit* (F test)**

Model	<i>Sum of squares</i>	Df	<i>Mean square</i>	F	<i>Sig</i>
1 Regression	44056,469	8	5507,059	37,642	0,000 <sup>b</sup>
Residual	23115,280	158	146,299		
Total	67171,749	166			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Dari tabel 4.8. di atas, menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 37,642 dan signifikansi 0,000. Perhitungan pada  $F_{tabel}$  dengan probabilitas 5%, nilai  $df_1 = 167$  dan  $df_2 = 8$ , didapat nilai F sebesar 1,99. Dimana  $F_{hitung} 37,642 > F_{tabel} 1,99$  dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), yang berarti model regresi *fit* dan hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh penerapan IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian.

#### Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (t test)

Uji parsial digunakan sebagai uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Jika nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak.

**Tabel 4.3.**  
**Uji Parsial (t test)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Sig/2
	B	Std. Error				
(Constant)	153,105	14,216		10,770	0,000	0,0000
IFRS	-3,385	1,915	-0,084	-1,768	0,079	0,0395
IND	4,816	2,569	0,092	1,875	0,063	0,031
LOSS	4,838	2,781	0,099	1,740	0,084	0,042
SUB	0,064	0,039	0,082	1,634	0,104	0,052
KAP	-2,563	2,726	-0,062	-0,940	0,349	0,1745
COMP	-2,660	1,210	-0,167	-2,198	0,029	0,0145
OPINI	-10,650	4,003	-0,142	-2,661	0,009	0,0045
SIZE	-9,228	1,049	-0,521	-8,796	0,000	0,0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.9., nilai *beta* yang diperoleh dapat digunakan untuk melengkapi rumus regresi sebagai berikut.

$$ARL = 153,105 - 3,385 \text{ IFRS} + 4,816 \text{ IND} + 4,838 \text{ LOSS} + 0,064 \text{ SUB} - 2,563 \text{ KAP} - 2,660 \text{ COMP} - 10,650 \text{ OPINI} - 9,228 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

- 153,105 = Konstanta
- ARL = *Audit Report Lag*
- IFRS = Penerapan Wajib IFRS
- IND = Jenis Industri
- LOSS = Rugi
- SUB = Anak Perusahaan
- KAP = Ukuran KAP
- COMP = Ukuran Perusahaan
- OPINI = Opini Audit
- SIZE = Ukuran Komite Audit
- $\varepsilon$  = Error

### Hipotesis Pertama

Pengaruh penerapan IFRS terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi 0,079. Hipotesis satu arah dilakukan dengan membagi nilai signifikansi menjadi dua, sehingga  $0,079/2 = 0,0395$ . Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang artinya signifikan. Namun, nilai *beta* menunjukkan hasil negatif, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Variabel IFRS memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -1,768 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,975. Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yang berarti bahwa variabel penerapan IFRS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Nilai *betan* negatif menunjukkan bahwa variabel IFRS ternyata memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ARL. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak karena penerapan IFRS berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

### Hipotesis Kedua

Pengaruh variabel Jenis Industri (IND) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi 0,063. Hipotesis yang dilakukan untuk menguji satu arah, sehingga nilai signifikansi dibagi dua menjadi  $0,063/2 = 0,031$ . Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 dengan nilai *beta* positif, sehingga **H<sub>2</sub> diterima**. Nilai *beta* positif menunjukkan bahwa variabel Jenis Industri (IND) memiliki hubungan searah dengan ARL. Sehingga hipotesis kedua diterima karena variabel Jenis Industri secara parsial memiliki signifikansi yang cukup untuk mempengaruhi tinggi rendahnya *Audit Report Lag* suatu perusahaan.

### Hipotesis Ketiga

Pengaruh variabel Rugi (LOSS) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi 0,084. Uji hipotesis satu arah dilakukan dengan membagi signifikansi menjadi dua bagian, yaitu  $0,084/2 = 0,042$ . Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 dengan nilai *beta* positif, sehingga **H<sub>3</sub> diterima**. Nilai *beta* positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kerugian perusahaan dengan *Audit Report Lag* (ARL), yang artinya *audit report lag* cenderung tinggi jika perusahaan mengalami rugi. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima karena variabel Rugi (LOSS) berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (ARL).

### Hipotesis Keempat

Pengaruh variabel Anak Perusahaan (SUB) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,104. Hipotesis satu arah dilakukan dengan membagi nilai signifikansi menjadi dua, yaitu  $0,104/2 = 0,052$ . Nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05, sehingga **H<sub>4</sub> ditolak**. Variabel Anak Perusahaan (SUB) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,634 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,655. Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yang artinya variabel Anak Perusahaan (SUB) tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel Anak Perusahaan (SUB) memiliki hubungan searah dengan ARL. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat ditolak karena pengaruh variabel Anak Perusahaan (SUB) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) tidak signifikan pada nilai 0,052.

### Hipotesis Kelima

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,349. Hasil uji hipotesis satu arah dilakukan dengan membagi nilai signifikansi menjadi dua, yaitu  $0,349/2 = 0,1745$ . Nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05, sehingga **H<sub>5</sub> ditolak**. Variabel Ukuran KAP memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -0,940 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,975. Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yang artinya bahwa variabel Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai  $t$  negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara Ukuran KAP dengan ARL. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak karena pengaruh variabel Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag* (ARL) tidak signifikan.

### Hipotesis Keenam

Pengaruh Ukuran Perusahaan (COMP) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga **H<sub>6</sub> diterima**. Variabel Ukuran Perusahaan (COMP) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,198 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,975. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , hal ini membuktikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai  $t$  negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel Ukuran Perusahaan (COMP)

dengan ARL. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam diterima karena variabel Ukuran Perusahaan (COMP) secara parsial berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (ARL).

### Hipotesis Ketujuh

Pengaruh Opini Audit (OPINI) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009. Uji hipotesis satu arah dilakukan dengan membagi nilai signifikansi menjadi dua, yaitu  $0,009/2 = 0,0045$ . Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga **H<sub>7</sub> diterima**. Variabel Opini Audit (OPINI) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,661 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,975. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat diartikan bahwa variabel Opini Audit (OPINI) berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai  $t$  negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel Opini Audit (OPINI) dengan variabel *Audit Report Lag* (ARL). Maka kesimpulannya hipotesis ketujuh diterima karena variabel Opini Audit (OPINI) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (ARL).

### Hipotesis Kedelapan

Pengaruh Ukuran Komite Audit (SIZE) terhadap *Audit Report Lag* (ARL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji satu arah dengan membagi nilai signifikansi menjadi dua, yaitu  $0,000/2 = 0,000$ . Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga **H<sub>8</sub> diterima**. Variabel Ukuran Komite Audit (SIZE) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -8,796 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,655. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang berarti variabel Ukuran Komite Audit (SIZE) memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai  $t$  negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel Ukuran Komite Audit (SIZE) dengan ARL. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk menguji adanya pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *Audit Report Lag*. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit (SIZE) secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* (ARL).

## 5. SIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Penerapan IFRS berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0395, dimana nilai tersebut lebih besar dari probabilitas signifikansi 5%. Namun nilai *beta* menunjukkan nilai negatif. Yang artinya *audit report lag* perusahaan yang menerapkan IFRS justru lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFRS.
2. Jenis industri berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Pernyataan ini didukung dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari probabilitas 5% yaitu sebesar 0,0315.
3. Rugi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Nilai signifikansi sebesar 0,042 lebih besar dari nilai probabilitas 5%.
4. Anak perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan analisis didapat nilai signifikansi sebesar 0,052. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas 5%.
5. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Nilai signifikansi yang didapat dari hasil analisis sebesar 0,1745, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas signifikansi 5%.



6. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas signifikansi 5%.
7. Opini audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Dari hasil analisis didapat nilai signifikansi untuk variabel opini audit sebesar 0,0045. Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas signifikansi 5%.
8. Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari probabilitas 5% yaitu sebesar 0,000.

### **Keterbatasan dan Saran**

Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil *adjusted R<sup>2</sup>* yang hanya berkisar 60% menunjukkan bahwa masih banyak variabel independen lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Oleh sebab itu, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memperluas variabel independennya, sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain terkait *audit report lag*, contohnya auditor *switching*.
2. Periode pengamatan populasi untuk penelitian selanjutnya bisa diperpanjang lagi. Karena semakin panjang periode pengamatan, semakin banyak populasi, semakin banyak sampel yang didapat, sehingga hasil penelitian diharapkan menjadi lebih valid dan rasional.
3. Untuk pengukuran tiap variabel dapat diganti selain variabel *dummy*. Contohnya seperti jenis industri, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti industri pertanian, pertambangan, manufaktur, bangunan, perdagangan, dan jasa, sehingga pengukurannya dapat berupa skala ordinal. Kemudian anak perusahaan, pengukurannya dapat menggunakan skala rasio.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, S. 2012. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan. *Working paper*, <http://www.academia.edu/4425325/IFRS>, diakses pada 1 Juli 2014 pukul 08.08.
- Ahmad, R.A.R. dan K.A.B. Kamarudin. 2003. *Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*. Malaysia: MARA University of Technology.
- Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. 2012. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Fourteenth Edition. England: Pearson Education Limited..
- Arifa, A.N. 2013. Pengembangan Model *Audit Delay* Dengan *Audit Report Lag* dan *Total Lag*. *Accounting Analysis Journal 2*: hal. 2.
- Ashton, R. H., Wilingham, J. J., Elliott, R. K. 1987. An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*: hal. 275-292.
- Bustamam dan M. Kamal. 2010. Pengaruh *Leverage*, *Subsidiaries*, dan *Audit Complexity* Terhadap *Audit Delay*". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 3(2): hal. 110-122.
- Butar Butar, S. 2006. *Modul Statistik dan Aplikasi SPSS*. Semarang: Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata
- Butar Butar, S. 2012. Peluang Riset Akuntansi Berbasis Akrua Di Indonesia. *Jurnal Online Universitas Udayana 7*: 1-12.
- Butar Butar, S. 2017. IFRS Adoption in Indonesia and Its Implication on the Relationship Between Ownership Structure and Investment Efficiency. *Advanced Science Letters 23*: 7278-7280. DO - 10.1166/asl.2017.9350.
- Daske, H.L. dan C. Leuz, and R. Verdi. 2008. "Mandatory IFRS Reporting around the World: Early Evidence on the Economic Consequences". *Journal of Accounting Research*. 46: hal. 1085-1142.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A. dan Md.B.U. Bhuiyan. 2011. *Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag*. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. 20 (2011): hal. 32-44.
- Haryani, J. dan I.D.N. Wiratmaja. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan Kepemilikan Publik Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(1): hal. 63-78.
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Juanita, G. 2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14(1): hal. 31-40.
- Kartika, A. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Edisi Maret 2009. 16(1): hal. 1-17.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-06/BL/2006. Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala oleh Perusahaan Efek.
- Kholishah, S.A.N. 2013. Pengaruh Penerapan IFRS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompleksitas Terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Tangerang: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lianto, N. dan B.H. Kusuma. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(2): hal. 97-106.
- Margaretta, S. Dan G. Soepriyanto. 2011. Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Faculty of Economic and Communication*, Jakarta: *Binus University*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1. Edisi: Revisi 2009.
- Pernyataan Standar Audit No 1. *Standar Auditing*.
- Sari, P.R. 2012. Analisis Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011. Jakarta: *Binus University*.
- Tiono, I. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia No 5. Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia No 21. Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Wijayani, E.D. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang. Indonesia.
- Wijayanti, E.D.R. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Jember. Indonesia.
- Wirakusuma, M.G. dan P.M. Cindrawati. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Kandungan Laba, dan Jenis Industri Pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. *Skripsi*. Bandung: Universitas Udayana.

Yustina, R. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya, <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/455>, diakses pada 2 April 2014 pukul 05.49